

BAB IV

KAJIAN HERMENEUTIKA TENTANG PENDAMAIAN KRISTUS

DALAM KOLOSE 1: 15-23 DAN RELEVASINYA BAGI PENGEMBANGAN

EKO TEOLOGI KONTEKSTUAL DI SULAWESI TENGGARA

Dalam Bab ini akan dilakukan kajian hermeneutika tentang Pendamaian Kristus yang terdapat dalam teks Kolose 1: 15-23. Kritik hermeneutika yang akan digunakan adalah kritik teks (*Textual Criticisiri*). Hasil kajian hermeneutika tersebut selanjutnya akan “diperjumpakan/didialogkan” dengan nilai-nilai kearifan lokal suku Tolaki yang tercermin dalam ritus *mosehe* untuk mengembangkan eko tologi yang kontekstual di Sulawesi Tenggara.

Memahami Surat Kolose

Pembahasan dalam bagian memahami surat Kolose, penulis mencoba menguraikan pengarang, tempat penulisan surat, bagaimana situasi penerima surat dan ajaran apakah yang berkembang dan yang dianggap dapat mengganggu iman orang percaya; juga pendapat beberapa ahli dihadirkan untuk mengetahui ajaran sesat (*Colossian Heresy*) itu.

Pengarang

Secara internal, Paulus dapat dianggap sebagai penulis surat Kolose. Pada pasal 1: 1 dituliskan: “dari Paulus, Rasul Kristus Yesus, Oleh kehendak Allah...”. Kemudian penulis surat kembali menunjuk pada dirinya sendiri sebagai Paulus sebagai pelayan Injil (Kol. 1: 23). Dan akhirnya dalam pasal 4: 18, dinyatakan bahwa surat Kolose ditulis oleh rasul

Paulus. Bahwa rasul Paulus sebagai penulis surat Kolose diterima secara bulat hingga abad kesembilanbelas dan abad dua puluh.

Pada abad sembilanbelas dan dua puluh, kepengarangan Paulus atas surat Kolose mulai dipertanyakan yang didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu: pertama bahasa dan gaya bahasa. Dari segi bahasa, ternyata banyak dijumpai *hapax legomena*' di dalam surat Kolose dan sejumlah golongan kata-kata sinonim yang jarang dijumpai dalam tulisan-tulisan yang diyakini berasal dari Paulus. Surat Kolose memperlihatkan kosa kata berbeda dari surat-surat karangan Paulus. Gaya bahasa surat Kolose lebih sulit, dengan lebih banyak tambahan klausa dari pada surat-surat Paulus lainnya. Tidak hanya itu, pemakaian bentuk genitif, preposisi dan kata sandang sedikit berbeda. Menurut Paul J. Achtemeier, Joel B. Green, dan Marianne Meye Thompson penilaian di atas terlalu subyektif untuk menilai secara signifikan pandangan tradisional,^{1 2 3 4} sebab pemakaian istilah dan gaya bahasa yang berbeda disebabkan oleh perbedaan keadaan yang mendesak penulisan surat kepada orang-orang Kolose, khususnya “filsafat” yang dilawan oleh Paulus. Juga dicatat bahwa banyak kemiripan kata kerja dan gaya bahasa antara surat Kolose dan surat-surat yang diterima sebagai berasal dari Paulus.⁵

¹ Kata-kata yang hanya muncul/dipakai sekali.

² Surat-surat yang diterima sebagai surat Paulus, misalnya surat Galatia, Roma, 1 dan 2 Korintus, Filipi.

³ G. H. P. Thompson, *Colossians* (Cambridge Bible Commentary), 106.

⁴ Lihat Paul J. Achtemeier, Joel B. Green, and Marianne Meye Thompson, *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 418.

⁵ Lihat D. A. Carson, Douglas J. Moo, and Leon Morris, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 332.

Kedua, keberatan dari sudut kesejarahan/historisitas yang diajukan oleh F. C. Baur dan kelompok Tubingen yang menyatakan bahwa surat Kolose tidak dikarang oleh rasul Paulus didasarkan pada asumsi bahwa ajaran sesat yang dihadapi dalam surat Kolose adalah ajaran yang berkembang pada abad kedua Masehi.⁶ Ketiga, keberatan teologis, dimana sejumlah istilah teologis Paulus seperti “pembenaran” dan “hukum taurat” tidak banyak dijumpai dalam surat Kolose. Masalah yang berkaitan dengan ajaran dasar yaitu kenyataan gnostisime di dalam gereja Kolose. Persoalan doktrinal menjadi argumen utama penolakan Baur atas kepengarangan Paulus. Diskusi mengenai hikmat, filsafat, kepenuhan, kesempurnaan dan inkarnasi memperlihatkan bahwa penulis surat Kolose sedang berhadapan dengan Gnostisime.

Selain ahli yang menolak kepengarangan Paulus atas surat Kolose, juga ada ahli-ahli yang tetap menerima Paulus sebagai penulis surat Kolose, misalnya N. T. Wright⁷ dan Bormie B. Thurston⁸. Bahkan George E. Cannon mendukung kepengarangan Paulus atas surat Kolose yang didasarkan atas penggunaan bahan-bahan tradisional dalam surat tersebut. Menurut Cannon bentuk dan argumen-argumen teologis dibaurkan dengan bahan-bahan liturgi dan nyanyian pra-Kristen, seperti yang terdapat dalam pasal 1: 15-20 dan

⁶ Bnd. D. A. Carson, Douglas Moss, and John Morris, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 333.

⁷ N. T. Wright, *The Epistles of Paul to the Colossians and to Philemon: An Introduction and Commentary* (Grand Rapids: Intervarsity, 1986), 25.

« Bonnie B. Thurston, *Reading Colossians, Ephesians and 2 Thessalonians: Aliterary and Theological Commentary* (New York: Crossroad, 1996), hlm 45.

2:13-15.⁹ Argumen-argumen kristologi, eklesiologi dan eskatologi surat Kolose tetap memperlihatkan pemikiran Paulus.

(1) Kristologi

Eduard Lohse mengatakan bahwa Kristologi surat Kolose 1: 15-20 berbeda dengan Kristologi yang terdapat dalam surat-surat Paulus, seperti Roma 8:31-39 dan I Korintus 8:6.¹⁰ Kristologi surat Kolose memang didasarkan dalam pasal 1:15-20, di mana Kristus digambarkan sebagai ” kepala dari pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa” serta “tempat berdiamnya kepenuhan Allah secara jasmani”. Tentu Pasal 1:15-20 merupakan pusat surat yang berisi nyanyian/himne pujian dan penghormatan terhadap Kristus.¹¹ Ungkapan Kristus adalah kepala dari pemerintah-pemerintah dan penguasa tidak mengimplikasikan bahwa setiap penguasa dan pemerintah sebagai anggota tubuh Kristus. Sedangkan kata ‘tubuh’ (0041001 IKCDC) (Kol. 1:19; 2:9) dipakai untuk menghadapi ajaran sesat, bahwa ‘tubuh’ adalah cara kepenuhan Allah berdiam di dalam Kristus, yakni dalam bentuk tubuh fisik. Penegasan dimensi kosmik kepenuhan Kristus dan penjelasan yang lebih sistematis dari tema ketuhanan Kristus yang bersifat universal, juga diuraikan dalam surat Paulus lainnya, yakni I Kor 1:24; 2:6-10; 8:16 dan dalam surat Kolose dinyatakan dalam kaitan dan koreksi terhadap ajaran sesat di Kolose.

(2) Eklesiologi

⁹ George E. Cannon, *The Use of Traditional Materials in Colossiana* (Macon, GA: Mercer University Press, 1983), 8.

¹⁰ E. Lohse, *A Commentary on the Epistles to the Colossians and to Philemon* (Philadelphia: Fortress Press, 1971), hlm 178-179.

¹¹ Bnd. Ralph P. Martin, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* (London: Marshal, Morgan & Scott, 1981), 120.

Eklesiologi dan Kristologi surat Kolose tidak dapat dipisahkan. Dalam pasal 1:18, Kristus merupakan kepala dari tubuh (Kebali) rou ocopariKcoc), yakni gereja (€KKXr|oiaq). “Tubuh” (owpa) di sini tidak menunjuk pada kosmos dan karena itu tidak perlu mencari kata pengganti dalam pemikitan Stoa sebagai pembentuk ide penulis surat Kolose. Paulus memakai istilah tubuh dan anggota-anggota tubuh dalam I Korintus 12:12-27 dan Roma 12:4 untuk menjelaskan hubungan mutualisme dan kewajiban orang-orang percaya. Kepala (Kec|)aAr|) tidak memiliki tempat khusus atau terhormat dari anggota-anggota tubuh lainnya. Kepala adalah pemberi perintah atau mengatur/mengarahkan anggota-anggota tubuh lainnya, tetapi tidak berarti kepala lebih tinggi atau penting dari yang lain. Menurut Peter O’Brien, dalam surat Kolose memang terdapat kemajuan dalam garis pikiran, di mana kemajuan tersebut didorong oleh refleksi Paulus terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran sesat di Kolose.¹² Istilah gereja (eKKArjoia) dalam Kolose 1:18 menunjuk pada umat Allah di seluruh dunia/gereja universal di mana Kristus hadir dan menyatakan ke-Tuhan-anNya yang kosmis.¹³ Kata “gereja” ini juga dapat dipahami sebagai kumpulan di sekitar Kristus yang bangkit (Kol. 3: 1-4). Persekutuan yang berpusat pada Kristus dinyatakan kini dan di sini, yaitu di bumi. Karena itu kata “gereja” dapat pula dipakai untuk persekutuan lokal di Kolose ataupun sebagai persekutuan di rumah-rumah.

(3) Eskhatologi

¹² Peter O’Brien, *Colossians, Philemon: Word Biblical Commentary Vol. 44* (Texas: Word Books Publisher, 1982), xlv.

¹³ Lohse, *A Commentary...*, 204-207.

Dalam surat Kolose 2: 11, 12 orang percaya mati dan telah dikuburkan bersama Kristus dalam baptisan. Juga dikatakan bahwa mereka telah dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus (ayat 13) dan dibangkitkan bersama Kristus dari kematian (Kol. 3:1). Di sini kebangkitan menuju hidup baru telah terjadi, karena itu peristiwa eskhatologis pada masa depan bukan lagi kebangkitan dari kematian, melainkan penyingkapan atau pernyataan hidup di mana orang-orang percaya telah mengambil bagian di dalamnya dan yang masih tersembunyi bersama-sama Kristus di dalam Allah (Kol. 3: 3, 4). Petunjuk-petunjuk imperatif-etis dalam surat Kolose didasarkan pada ajaran (indikatif) seperti halnya dalam surat-surat Paulus lainnya, walaupun di dalam surat Kolose kebangkitan orang percaya (dalam tense past dan present) dianggap sebagai dasar imperatif.

O'Brien melihat bahwa tekanan pada realisasi eskhatologis dalam surat Kolose disebabkan oleh situasi atau keadaan khusus dari surat tersebut, dalam hal ini ajaran yang sedang dihadapi di tengah-tengah jemaat.¹⁴ Sifat ke-akan-an (future) eskhatologis tetap ada di dalam surat Kolose (bnd. Kol. 3:4, 6, 24). Lebih lanjut O'Brien mengatakan bahwa mengantitesiskan antara hal-hal yang bersifat eskhatologis dan perspektif transenden, baik dalam surat Kolose dan surat-surat Paulus lainnya merupakan suatu kekeliruan.¹⁵

Diskusi mengenai kepengarangan surat Kolose di antara para ahli hingga kini masih tetap terbuka. Penulis tetap terbuka terhadap hasil-hasil diskusi tentang hal tersebut. Sekalipun tetap ada pro dan kontra di antara para ahli soal siapakah pengarang surat Kolose, apakah Paulus atau bukan, penulis menilai bahwa pokok-pokok pikiran teologis

¹⁴ O'Brien, *Colossians, Philemon...*, xlvi.

¹⁵ *Ibid.*

surat Kolose memperlihatkan kedekatan dengan pokok-pokok teologis dari Paulus.

Kalaupun ada perbedaan, tidak berarti saling bertentangan. Perbedaan itu terjadi bisa saja disebabkan oleh situasi/konteks khusus yang dihadapi oleh penerima surat Kolose.

Tempat Penulisan

Pandangan tradisional menerima bahwa surat Kolose ditulis oleh rasul Paulus ketika ia dipenjara di Roma kemudian dipertanyakan. Ada pandangan yang mengklaim bahwa surat Kolose ditulis di Efesus, dan pandangan yang lain mengusulkan Kaesarea dan Roma sebagai tempat penulisan.

1. Kaesarea.

Penjara Kaesarea tidak mungkin sebagai tempat penulisan surat Kolose karena dua alasan: (1). Onesimus, hamba yang melarikan diri tidak mungkin pergi ke Kaesarea. Selain tidak dapat melarikan dengan bebas, Onesimus tidak akan mungkin dapat bertemu secara leluasa dengan Paulus jika Paulus dipenjara di Kaesarea. Meskipun di Roma Paulus ditahan di rumah bawah tanah, namun Paulus relatif dapat beraktifitas secara bebas.¹⁶ (2). Dalam Filemon ayat 22, Paulus meminta Filemon mempersiapkan tumpangan dalam mengunggu pembebasannya. Karena itu tidak mungkin surat Kolose ditulis di Kaesarea, walaupun Paulus meminta kaisar memperpanjang penahanannya dengan lebih dari dua tahun.

¹⁶ D. Guthrie, *New Testament Introduction: the Pauline Epistles* (London: Tyndale, 1961), 577.

2. Efesus.

Terdapat dua argumen, yaitu: (1). Jarak yang sangat jauh antara Roma dan Kolose (sekitar 1200 mil) menunjukkan bahwa Onesimus tidak mungkin akan melakukan kunjungan dengan jarak yang demikian jauh. Lebih mudah jika Onesimus mengunjungi kota yang dekat. (2). Permintaan Paulus kepada Filemon untuk menyiapkan tumpangan baginya menunjukkan bahwa ia bermaksud kembali ke Asia Kecil setelah pembebasannya. Tetapi beberapa tahun sebelumnya Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma mengenai rencananya ke Spanyol. Kedua argumen ini lebih mengarah pada penjara Efesus. Kaesarea sangat jauh dari Asia Kecil dan Asia Kecil mungkin menjadi rute menuju ke Roma dan Spanyol dari Kaesarea. Namun tetap agak susah untuk menerima Efesus sebagai tempat penulisan surat Kolose. Pertama, tidak ada bukti-bukti yang kuat bahwa Paulus dipenjara di Efesus. Kedua, jika kata “di Efesus” dalam Ef 1: 1 adalah asli, maka pandangan ini tidak akan mungkin. Sekalipun tidak asli, kemungkinan surat kepada jemaat Efesus dikirim kepada gereja-gereja di Asia Kecil. Dan jika demikian, sangat mungkin Paulus berada di tempat lain ketika surat Efesus, Kolose dan Filemon dikirim.¹⁷

3. Roma

Argumen yang menolak Roma sebagai tempat Paulus ditahan saat menulis surat Kolose tidak kuat. Keterangan dari surat Kolose 4: 14 dan Filemon ayat 24, yakni Lukas

¹⁷ *Ibid.*, 578.

bersama-sama dengan Paulus selama penahanannya merupakan petunjuk internal. Petunjuk ini didukung oleh Kisah Para Rasul ketika Paulus berada di Roma.¹⁸

Sama halnya dengan masalah kepengarangan surat Kolose yang hingga sekarang masih terus didiskusikan, maka penetapan tempat penulisan surat juga merupakan hal yang sulit untuk ditentukan. Masing-masing yang mengusulkan Efesus, Kaesarea ataupun Roma sebagai tempat penulisan surat memberikan argumentasi-argumentasi mereka.

Berdasarkan kesaksian surat Kolose, Paulus sebagai rasul Kristus menulis sebuah surat yang ditujukan kepada saudara-saudara yang kudus dan percaya di dalam Kristus Kolose (Kol. 1: 2) dengan maksud menguatkan iman mereka dari ajaran sesat yang berkembang di tengah-tengah jemaat. Dan jika Paulus diterima sebagai penulis surat Kolose, tentu agak sukar di mana tempat ia menulis surat tersebut, mengingat Paulus dipenjara tidak hanya di satu tempat.

Gereja Kolose dan Tujuan Penulisan Surat

Surat Kolose dialamatkan kepada jemaat Kristen di Kolose, di mana pada bagian pembuka suratnya penulis menyapa pembacanya sebagai “saudara-saudara yang kudus dan percaya dalam Kristus (Kol. 1: 2). Asal usul jemaat jemaat Kolose nampaknya bukanlah sebagai hasil pekabaran Injil Paulus, sekalipun nama Paulus disebut dalam pasal 1: 1. Balikan Paulus sendiri belum pernah mengunjungi Kolose (bnd. Kol. 1: 4, 7-9; 2:1). Epafras disebut sebagai tokoh yang telah memberitakan Injil kepada orang-orang Kolose dan yang membawa kabar tentang keadaan jemaat itu kepada Paulus (Kol. 1:8). Karena

¹⁸ *Ibid.*, 579.

itu kemungkinan Epafraas adalah pendiri jemaat Kolose.^{19 20*} Epafraas membawa kabar mengenai situasi jemaat Kolose kepada Paulus, Paulus bersyukur atas berita tentang iman jemaat (Kol. 1:4-8). Epafraas juga menyampaikan berita yang memprihatinkan mengenai jemaat itu. Ternyata di Kolose telah berkembang ajaran yang menurut pandangan Epafraas, dapat mengganggu iman orang percaya yang telah menerima Kristus.

Kota kosmopolitan Kolose terletak sekitar 100 mil sebelah timur pelabuhan Efesus, sekitar 10 mil dari Laodikia dan 13 mil dari Hierapolis di sungai Lycus. Ajaran sesat di dalam jemaat Kolose tidak digambarkan secara lengkap dalam surat Kolose, sehingga sulit menentukan prinsip atau ajaran tersebut. Untuk membahas ajaran sesat di dalam jemaat Kolose akan dibahas dalam bagian lain, yang di dasarkan pada pandangan beberapa ahli. Dari surat Kolose sendiri dapat dilihat bahwa penulis surat Kolose berhadapan misalnya dengan asketisme dan kecenderungan-kecenderungan legalistik di dalam jemaat. Namun ada beberapa perbedaan ciri ajaran sesat tersebut yang diidentifikasi sebagai filsafat yang kosong dan bersifat tipu daya (Kol. 2: 8).

Lalu apakah ciri filsafat kosong dan memperdayakan itu? Pertama, terdapat unsur-unsur Yudaisme (berbeda dengan yang dihadapi Paulus di jemaat Galatia), aturan/hukum makan dan minum, perayaan bulan baru dan Sabat (Kol. 2: 16-17). Kedua, juga terdapat unsur-unsur dari Paganisme seperti penyembahan malaikat (Kol. 2: 18) dan asketisme.

¹⁹ Bnd. E. Lohse, *A Commentary on the Epistles to the Colossians and to Philemon* (Philadelphia: Fortress Press, 1971), hlm 2. Lihat juga C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 265.

²⁰ Lihat P. T. O'Brien, "Colossians, Letter to the," in *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, and Daniel G. Reid (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1993), 147.

Praktek asketisme yang ketat mungkin berhubungan dengan Gnostisme. Pemikiran Gnostik dicirikan dengan: (1). Ide yang memandang materi sebagai jahat; (2). Terdapat tingkatan makhluk emanasi dari Allah yang tidak dapat dikenal; (3). Keselamatan diperoleh melalui pengetahuan dan proses inisiasi.⁰¹

Menghadapi ajaran sesat tersebut penulis surat Kolose (Paulus): (1).

Memperingatkan jemaat Kolose agar jangan diperdayakan oleh Filsafat yang kosong dan palsu (Kol. 2: 8); (2). Paulus menyingkapkan kebohongan dan kekosongan filsafat tersebut; (3). Menyatakan keutamaan Kristus dari makhluk emanasi dan karya penyelamatanNya.

Melalu kematian dan kebangkitan Kristus (dimana kepenuhan Allah berkenan diam secara jasmani di dalam Dia, Kol. 1: 19; 2: 9) dari antara orang mati, orang percaya juga

mengalami kepenuhan (Kol. 2: 10). Kristus menghapus ketentuan-ketentuan hukum yang mendakwa (Kol. 2: 14), kematian dan kebangkitanNya telah mengalahkan kuasa-kuasa (Kol. 2: 15).²²

Kajian Hermeneutik Teks Kolose 1:15-23

Ayat 15: 6<; eoriv CIKGOV TOU OeoD TOD aoparou, npcoroTOKoc; naar|^ KTI OCCOC;

Kata CIKWV dalam ayat ini, menyatakan bahwa Kristus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan. Kata “gambar” menegaskan bahwa sifat Allah dinyatakan di dalam

²² Curtis Vaughn, “Colossians,” in *The Expositor's Bible Conimentary*, ed. Frank E. Gaebelein, vol. 11 (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 166-168.

* 23 •
 Kristus. Sekalipun manusia dalam Kejadian 1:27 disebutkan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, latarbelakang ide tersebut tampaknya tidak berpengaruh terhadap Kolose 1: 15. Penting untuk diperhatikan bahwa gambaran Allah sebagai “yang tak kelihatan” (aoparoc;) adalah bentuk adjektif, yang penggunaannya dalam Perjanjian Baru hanya muncul sebanyak empat kali, yakni dalam Roma 1: 20; I Timotius 1: 17; Ibrani 11: 27.^{23 24 25 26}
 Penggunaan bentuk adjektif aoparoc sangat umum dalam kesusasteraan kosmologi Philo. Dan merupakan pusat pemikiran teologi agama Yahudi tentang Allah yang tidak kelihatan. Karena itu tokoh “malaikat Allah” dalam kitab Kejadian 16: 7-12; Keluaran 3: 2-6 kemungkinan didasarkan pada pemikiran “Allah yang tidak kelihatan”.^{n c}

Lalu pertanyaan krusial adalah: bagaimanakah Allah itu dapat dikenal atau diketahui? Jawaban umum ditemukan dalam istilah ‘gambar’ (CLKWV), yang juga dapat berarti bayangan, gambaran atau kesamaan. Eduard Lohse, memberi keterangan bahwa penggunaan kata CLKCDV dari Allah yang tidak kelihatan, mengasumsikan bahwa istilah itu dimengerti dalam pemikiran Helenis.²⁷ Pengertian kata “gambar” menunjuk pada pernyataan ilahi yang diambil dari dunia Yudaisme-Helenistik dan menunjuk pada “hikmat” atau

²³ Peter O’Brien, *Colossians, Philemon: Word Biblical Commentary Vol 44* (Texas: Word Books Publisher, 1982), 43.

²⁴ James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 87.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Eduard Lohse, *Colossians and Philemon: A Commentary on the Epistle to the Colossians and Philemon* (Philadelphia: Fortress Press, 1971), 46. Plato menyebut kosmos merupakan gambar yang kelihatan dari Allah. Sebagaimana dalam zaman Helenis, dunia dipandang sebagai gambar Allah. Dunia diciptakan oleh Allah menurut gambarNya, sehingga dunia disebut sebagai gambar Allah.

“Logos” dalam Philo. Dalam teologi Yudaisme, Hikmat ataupun Logos dipergunakan untuk tetap menjaga konsistensi terhadap pemikiran Allah yang tidak kelihatan (*the invisible God*).

Penggunaan istilah hikmat dan Logos di sini dipahami sebagai cara mengungkapkan Allah yang transenden dan interaksi dunia dan umatNya. Atau dengan kata lain, berbicara tentang Allah yang imanen sekaligus menjaga transendensiNya.^{28 29 30}

Penulis surat Kolose mengambil alih bahasa atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan Hikmat (atau himne pra-kristen mengenai hikmat) dan menerapkannya pada Kristus. Oleh penulis surat Kolose, Kristus diidentifikasi dengan Hikmat Allah. Dalam Kitab Sirakh dan Barukh, Hikmat Allah juga diidentifikasi dengan Taurat.³¹ Pengidentifikasian Hikmat Allah, baik dengan Kristus maupun Taurat tidak menunjuk pada pre-eksisten aktual Kristus dan Taurat, melainkan menegaskan bahwa Taurat ataupun Kristus dipahami sebagai manifestasi pre-eksisten Hikmat Allah, yang olehnya alam semesta diciptakan.³² Ralph P. Martin mengatakan : “ *the description is revelatory, more than ontological. It tell us what Christ does (to reveal God) rather what he is in himself.* ”³³ Pendapat Martin dapat dipertimbangkan, sebab Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, Kristus menyatakan Allah di dalam karyaNya, baik penciptaan maupun

²⁸ *Ibid*, 47. Bnd. O’Brien, *Colossians...*, 43.; Dunn, *Colossians...*, 88.

²⁹ Dunn, *Colossians...*, 88.

³⁰ *Ibid.*, 89.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ Ralph P. Martin, *Colossians and Philemon: The New Century Bible Commentary* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 57.

pendamaian. Kristus memiliki kedudukan sebagai mediator/perantara dalam penciptaan maupun pendamaian.

Frase *procoroKot; irdor]G KTICKWC*, (“yang sulung/utama dari segala yang diciptakan”, TB LAI). Konsep “yang sulung/utama” (*UPCOTOTOKOG*) merupakan konsep yang sangat penting dalam PL (misalnya Kejadian 48:18, Bilangan 18: 15).^{34 35} Istilah *irparcoroKoc*; juga dipakai dalam Lukas 2: 7 dan Matius 1: 25. Dalam beberapa teks istilah *TrpwroroKoc* tidak hanya menunjuk pada kelahiran, tetapi juga keutamaan kedudukan, misalnya Raja Daud dalam kitab Mazmur 89: 27. Kristus sebagai “yang sulung/utama” (juga ayat 18) memberi penegasan kedudukan berdasarkan kitab Mzin. 89: 27, di mana Kristus disebut tidak hanya sebagai mesias dari keturunan raja Daud, tetapi juga sekaligus sebagai Hikmat Allah.

Berdasarkan pemahaman di atas, Lohse kemudian menyatakan bahwa istilah *irpcoroTOKot*; bukanlah menunjuk pada arti temporal melainkan pada kedudukan yang utama. Lohse menulis: “*the point is not a temporal advantage but rather the superiority which is due to him as the agent of creation who is before all creation. As the first-born he stands over creation as Lord*”?⁵ Pengertian *irpcoroTOKOc* dalam arti kedudukan berhubungan dengan fungsi dan kedudukan Kristus sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” yakni untuk menyatakan karya Allah. Kedudukan Kristus ini dilanjutkan kemudian di dalam ayat 16.

³⁴ Margaret Y. MacDonald, *Colossians and Ephesians* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2000), 58.

³⁵ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 49-49. Lihat juga Martin, *Colossians...*, 57-58.

Ayat 16: OZL ev auzco €KZLO0T| zd iravza kv ZOLC; oupapoit; Kai giri zfc yf]^, zd opaza Kai
 ra aopaza, gizg 0pdvoi etzg Kupiozr|ZG; eizg ap%al gize g^oualai* zd iravza 6L'
 auzou Kai el<; auzdv ecciazar

Ayat 16 melanjutkan tema kedudukan Kristus sebagai yang utama dari segala yang diciptakan. Kata “yang utama/sulung” dalam ayat 15 kemudian diikuti dengan kata penghubung ‘karena’ (ozi) dan kata “segala sesuatu” (zd iravza), baik yang ada di surga, maupun di bumi, baik yang kelihatan, maupun yang tidak kelihatan, sebagai yang mempertegas keutamaan Kristus atas segala yang diciptakan. “Segala sesuatu baik yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa” merupakan perluasan zd irdvza dalam ayat 15. Kristus merupakan perantara/mediator dalam proses penciptaan.^{36 37 38} Kata kerja bentuk aorist pasif €Kzlo0r| menyatakan bahwa Allah adalah pencipta, pokok yang diulangi lagi dalam anak kalimat: “segala sesuatu telah diciptakan [oleh Allah] melalui Dia dan untuk Dia.” (zd iravza 5t' auzou Kai d? auzov GKziazat). Bentuk tense aorist GKZIO0T) dipakai untuk menggambarkan tindakan karya penciptaan pada masa lampau. Sedangkan pada anak kalimat dipakai bentuk perfek pasif eKziozai dengan tujuan untuk menjelaskan kontinuitas eksistensi penciptaan.

38

³⁶ Lih. Dunn, *Colossians...*, 90.s

³⁷ MacDonald, *Colossians and Ephesians...*, 59.

³⁸ Lohse, *Colossians and Philetmon...*, 49. Lihat juga O'Brien, *Colossians...*,

kv TOIC; *oupavoic* Kai *errl Tfjq yf*)?, *xa opaia Kai ra aopaza*. Ungkapan *ra -rrdvTa* (segala sesuatu) diperluas dan digambarkan lebih jelas dengan dengan dua baris yang dikonstruksikan secara kiastik dalam bentuk paralelisme sinonim:

ev TOIC *oupavoi^ Kai CT'I rf|C* “di surga dan di bumi”

ra. bpara. Kai ra aopara “yang kelihatan dan tidak kelihatan”

“Surga” dan “yang tidak kelihatan” berkaitan dengan “bumi” dan “kelihatan”.

Ungkapan dalam baris paralel mencakup ‘segala sesuatu’ karena tidak ada pengecualian.

Kata segala sesuatu diulangi pada baris yang merupakan kesimpulan yang memperlihatkan struktur kiastik. Lohse mengatakan bahwa “segala sesuatu” (*ra iravra*) ada oleh karya

Allah di dalam Kristus, tanpa kecuali. “Singasana” (*Gpdvoi*) dan “kerajaan” (*KUPL6TT|T^*)

dalam pemikiran Yudaisme, seringkali menunjuk pada malaikat.^{39 40} Sedangkan

“pemerintah” (*dp%ai*) dan “penguasa” (*^ouoiai*) seringkali sebagai makhluk yang memiliki kekuatan yang luar biasa.⁴¹ Dalam konteks pemberitaan surat Kolose, khususnya dalam

pasal pertama memberi penekanan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam kosmos diciptakan di dalam Kristus, dan Dia adalah Tuhan atas *Gpovot* (singasana), *Kupioiirce*;

(kerajaan), *dp/at* (pemerintah) dan (penguasa) *^ouoiai* itu (bnd. Kolose 2: 10, 15; Ef. 1:

21; 1 Petrus 3: 22).

³⁹ O'Brien, *Colossians...*, 46.

⁴⁰ Lohse, *Colossians and Philenion...*, 51.

⁴¹ *Ibid.*

xa iraura 61' aouro Kai, eL<; aurov cKriarai-. Klausu pada bagian akhir ayat 16 melanjutkan pokok pikiran yang menyatakan Kristus sebagai perantara dalam penciptaan. Penulis surat Kolose hendak memperlihatkan bahwa dengan pernyataan ini, tidak hanya asal-usul penciptaan yang diungkapkan, tetapi juga tujuan dari penciptaan itu sendiri.⁴²

Ayat 17 : Kai aurat; eattv -rrpb travrvv Kai ra iravra cv aurep ouvcorriKev,

Ia ada terlebih dahulu (irpo itavrcjv) merujuk pada kata-kata yang terdapat dalam ayat 15 (irpcuroroKot; traopc Kriaecuc) yang juga memperlihatkan posisi unik Kristus sebagai Tuhan atas kosmos. Lohse menyatakan bahwa dengan kata "Ia ada terlebih dahulu" tidak hanya menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan melalui dan untuk Dia, tetapi juga dijadikan oleh Dia sendiri.^{43 44} Dalam alam pikiran filsafat Stoa dan Platonis, kata kerja auP€arr]K€vaL dipakai untuk menyatakan kesatuan dari/dengan dunia. Helenis-Yudaisme memakai kata yang sama untuk memberi penjelasan iman bahwa karya penciptaan adalah tindakan/karya Allah sendiri. Menurut Dunn, dalam kitab Kebijakan 1: 7 bahwa Roh, Allah dan Hikmat saling *merger* satu sama lain yang memenuhi seluruh alam semesta dan yang menjaga kesatuan segala sesuatu (ro ouvco/ov ra irav'ra).⁴ Kemudian komunitas Kristiani mengenalannya pada Kristus sebagai mediator penciptaan. Segala sesuatu dijadikan oleh Kristus sendiri, sebab Dia adalah kepala dari tubuh. Dunn menegaskan

⁴² Kata kerja yang dipakai adalah bentuk perfek tense yakni

⁴³ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 52. 3

⁴⁴ James D. G. Dunn, *The Epistle to the Colossians and Philimon...*, 93.

bahwa dalam ayat ini memperlihatkan bagaimana konsep kosmologi dikenakan pada Kristus. Namun penting untuk disadari bahwa hal ini merupakan penggambaran poetik, sebagai alat dimana terjadi lompatan kategori-kategori yang berbeda, yang dapat dicapai melalui penggunaan metafora yang tidak terduga.⁴⁵

Ayat 18 : KOCI OCUTOC COTLV TJ rou OW|lOCTOC £KKA.T|OIOC<;- O<; koztv dpxp,

'frpcoTO'coKOc; €K T<5V vcKpaJv, iva yci'i^ai kv TTCCOLV OCUTOC; irpwceuwv,

KOCL OCUTOC eoriv T, KGC|)OCA.T] TOU ocoaparoc rjic; €KKA.T|OLOCC. Himne atau bait pertama

dalam ayat ini dihubungkan dengan kata-kata “di dalam”, “melalui”, dan “untuk” dalam ayat-ayat sebelumnya, di mana kata-kata tersebut merupakan bahasa yang mengekspresikan ‘perantara’ dalam karya penciptaan. Jika kata “gereja” (xfjc €KKA.T|(HOCC;) dianggap sebagai yang ditambahkan kemudian, maka konsep “tubuh” (ocoparoc) dalam konteks bait pertama dimengerti dalam pengertian kosmologis. O’Brien mengatakan bahwa ada pergeseran dari perspektif kosmologis ke perspektif soteriologis.⁴⁶ Pandangan bahwa keseluruhan kosmos dapat dianalogikan dengan tubuh; dan bahwa makrokosmos maupun mikrokosmos saling berhubungan satu sama lain merupakan pemikiran dasar pemikiran Yunani.⁴⁷ Dunn lebih lanjut mengatakan : “//?<? *cosmos understood as an ensouled and rationally controlled*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ O’Brien, *Colossians...*, 48.

⁴⁷ Dunn, *The Epistle to the Colossians and*

entity” w Misalnya dalam *Timaeus*, di mana Plato mengatakan Yang Illahi/Dewa yang membangun ro TOU iravrot; ocoga dan TO TOU Koogou owpa dan dalam *fragmen Orphic* 168, Zeus digambarkan sebagai kepala (Κε^CCII]) dari kosmos. Lohse menyatakan bahwa konsep pemikiran Yunani ini, kemudian ditemukan juga dalam sinkretis Iranian, seperti kesusteraan Pahlavi yang menggambarkan Dewa utama melahirkan seluruh ciptaan: “*and when it had been created, he bore it in his body...he increased and everything became better and the one by one he created thern out of his own body.*”^{48 49} Pertama ia menjadikan langit dari kepalanya... ia menjadikan bumi dari kakinya,... ia menjadikan air dari air matanya,... ia menjadikan tumbuhan dari rambutnya,... dan ia menjadikan api dari pikirannya. Kosmos dipandang sebagai tubuh tetapi unsur-unsur alam semesta dilihat sebagai bagian-bagian dari tubuh itu sendiri. Demikian pula ada teks *Magic Papyru* 12: 243 yang memperlihatkan surga/langit sebagai kepala dari Pantokrator, udara sebagai tubuhnya, dan bumi sebagai kakinya.

Ide mengenai kosmos sebagai tubuh ini juga terdapat dalam Yudaisme-Helenis, misalnya Philo dari Aleksandria berbicara tentang dunia surga sebagai kesatuan tubuh dimana Logos adalah kepala yang mengatur segala sesuatu. Seperti tubuh manusia yang membutuhkan pengaturan dan pimpinan/pedoman yang diberikan oleh kepala, demikian juga halnya “tubuh (owpa) kosmos memerlukan Logos yang adalah kepala. Dunn menyebutkan bahwa “kepala” (Κε4>aA.n) dalam Septuaginta (LXX) seringkali diterjemahkan

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Lohse, *Colossians and*

dari kata *ῥῆς* dengan pengertian “penguasa” atau “pemimpin”.⁵⁰ Kristus adalah “kepala” yang mengatur “tubuh” kosmos.

Penulis surat Kolose disatu pihak meneruskan interpretasi terhadap konsep “tubuh” (yang berasal dari pemikiran mitologi seperti yang diuraikan sebelumnya), tetapi dipihak lain penulis surat kolose juga memberikan pemahaman historis, yakni dengan menghubungkan “tubuh” dengan “gereja”. Pendefinisian “tubuh” yakni “gereja” di sini berbeda dengan gambaran “tubuh” menurut Roma 12 dan I Korintus 12. Pemahaman terhadap gereja yang digambarkan dalam surat Kolose harus ditentukan dengan mempertimbangkan latarbelakang konsep religius dalam dunia Helenisme tentang tubuh kosmik. Penulis surat Kolose memberikan pemikiran kosmologis yang telah diberi muatan baru dengan menunjuk gereja sebagai tempat di mana Kristus hadir melaksanakan kusaNya atas kosmos. Inilah yang disebut oleh O’Brien bahwa ada pergeseran dari perspektif kosmologis ke perspektif soteriologis.⁵¹

Dunn memberi uraian apakah gambaran gereja dalam surat Kolose menunjuk pada gambaran gereja universal ataukah gereja lokal. Dunn mengatakan bahwa ada keterbukaan terhadap ide mengenai gereja sebagai gereja universal, misalnya dalam surat Efesus 1: 22-23, tetapi juga bahwa jika ada pengubahan tubuh kosmik menjadi gereja di Kolose, berarti ada peralihan dari kosmos ke perkumpulan lokal dan terhadap dua pemikiran (keunggulan Kristus mengatasi segala sesuatu dan kepemimpinanNya atas tiap-tiap gereja senagai

⁵⁰ Dunn, *The Epistle to the Colossians and*

⁵¹ O’Brien, *Colossians...*, 48.

tubuhNya, di wilayah tertentu) bisa disejajarkan.⁵² Hubungan Kristus sebagai kepala atas gereja dan keutamaannya atas segala sesuatu memberi kesan bahwa yang satu harus mencerminkan yang lain atau memberikan model terhadap yang lain. Seperti kuasa penciptaan dari Hikmat sekarang ditegaskan dalam Kristus, maka kosmos seharusnya juga di definisikan dalam istilah gereja.

b<; eoriv dp/ij, npcororoKot; CK TCOV veKpwv, iva Y^{^v}l^{TOL} auroc; npcoreuGDv, Seperti pada bait pertama, pada bait kedua memberi dua predikat kepada Kristus, yakni Kristus sebagai “yang sulung” (apzn) dan “yang pertama bangkit dari antara orang mati” (npurvoTOKOi; CK TGJV vcKpcov). Dalam kesusasteraan Yahudi, Logos dan Hikmat disebut sebagai apzh-⁵³ Hikmat dalam Amsal 8: 23 (LXX) diberitakan demikian: “sudah zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada”. Philo menyebut Hikmat sebagai “yang sulung”, “gambar”, “daya ilahi”.⁵⁴

Menyebut Kristus sebagai “yang sulung” (dpxn) dalam konteks ayat ini bukan dalam pemahaman bahwa Dia adalah “ciptaan yang sulung” atau “yang pertama diciptakan”, melainkan sebagai yang pertama bangkit dari antara orang mati, yang melaluiNya peristiwa eskatologis telah dinyatakan. Melalui kebangkitan Kristus sebagai “yang pertama bangkit dari antara orang mati” menegaskan bahwa Kristus adalah “penentu”, “pendiri” dari manusia baru. Dalam Kejadian 41: 3, istilah “yang sulung” dan “yang pertama” muncul bersama-sama untuk menggambarkan yang pertama sebagai *the*

⁵² Dunn, *Ibid.*

⁵³ MacDonald, *Sacra Pagina Series, Volume 17: Colossians and Ephesians*, 61.

⁵⁴ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 56.

*founder of a people.*⁵⁵ Sebagai orang yang pertama bangkit dari antara orang mati, Kristus juga merupakan buah sulung (airapxT)) yang memberi jaminan kebangkitan dari kematian pada masa depan (I Kor. 15: 20, 23). Kristus adalah yang sulung dan pertama, sehingga Dia adalah yang utama dalam segala sesuatu. Klausula (iva) mengindikasikan bahwa kebangkitan Kristus dari antara orang mati dengan tepat menunjukkan bahwa ia menjadi (yevr|Tai kata kerja dalam bentuk aorist) “utama” (irpwrcuwv) dalam segala sesuatu. Kata “dalam segala sesuatu” (GV iraoiv) dalam bentuk neuter berhubungan dengan pengulangan kata “segala sesuatu” (ia irama). Pada bait kedua ini, memperlihatkan adanya peralihan fokus, yaitu dari penciptaan kosmos ke rekonsiliasi kosmos atau dari penciptaan ke *re-creation* (penciptaan kembali).

Ayat 19: bri kv aurw GD66KT]OGV nav TO irtajpwwa KaroiKrioai

Pernyataan tegas dalam ayat 18b dilanjutkan dalam ayat ini, bahwa Kristus menjadi yang pertama bangkit dari antara orang mati karena (ort) akibat dari tindakan Allah sebelumnya (GUSOKTIOGI, bentuk aorist). Kata uAppcopa sesuai dengan tekanan pada bait pertama. Dan pengulangan frase/ungkapan yang dimulai dengan kata depan kv aurw (di dalam Dia) dengan jelas dimaksudkan untuk mengemukakan fase kedua dari karya Kristus yang sesuai dengan fase pertama, yaitu dengan menunjuk kebangkitan Kristus (Kol. 1:18) dan karya pendamaianNya (Kol. 1: 20).

⁵⁵ O'Brien, *Colossians...*, 50.

Ayat ini menimbulkan dua persoalan, yaitu manakah yang menjadi subjek dari kata *euBoKpeu*? Apakah Allah, Kristus atau seluruh kepenuhan Allah? Dan apakah arti dari kata *irA.r)ppw.a*? Banyak pendapat mengenai pertanyaan pertama. Frase *kv aurw* memperlihatkan bahwa yang menjadi subjek adalah Kristus?⁵⁶ Berdasarkan susunan kalimat dalam teks Yunani juga mempertimbangkan kemungkinan “Allah” (*9r]oq*) dapat menjadi subjek kalimat. Itu berarti kalimat *irav rb Tdppwpa KaroiKfjoaL* dianggap sebagai bentuk akusatif dan infinitif: Allah berkenan membiarkan kepenuhan di dalam Dia. Usulan ini sesuai dengan partisip maskulin “mendamaikan (*elpTivoiroipcrat;*) dalam ayat 20. Tetapi secara gramatikal bisa pula yang menjadi subjek adalah “seluruh kepenuhan” (*irav rb irAppcop*) jika ungkapan ini dipahami dalam pengertian “Allah dalam kepenuhanNya”.^{56 57}

Apakah yang dimaksud dengan *irXppwpa*? Kata “seluruh kepenuhan” (*trav rb irA.ppG)ia*) merupakan istilah yang dipergunakan dalam Gnostisisme pada abad kedua. Kata ini merupakan istilah teknis dalam Valentinus.⁵⁸ Menurut ajaran Valentinus *pleroma* adalah kepenuhan dari emanasi yang keluar dari Allah.⁵⁹ Allah sendiri tidak sama dengan emanasi-emanasi tersebut (*povoc; ayevv’riTO!;*, *ou TOITOV e/wu, ou XP^{OVOP}*)- *Pleroma* menunjukkan dunia roh yang paling tinggi yang sangat dekat dengan Allah yang dipisahkan dari kosmos oleh sebuah batas. Terdapat kedamaian dan keserasian di antara seluruh Aeon dalam *pleroma*. Yesus digambarkan sebagai salah satu yang dilahirkan dari *pleroma* bersama-

⁵⁶ C. F. D. Moule, *The Epistles to the Colossians and to Philemon* (CGTC Cambridge: Cambridge University, 1962), 70.

⁵⁷ O’Brien, *Colossians...*, 51

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 57.

sama dengan seluruh Aeon, dan Yesus turun dari kepenuhan ilahi sebagai penebus.⁶⁰ Tetapi tujuan penebusan itu ialah bahwa segala sesuatu yang berasal dari roh dikumpulkan di dalam “*pleroma*”, agar *pleroma* dapat dibentuk dalam sebuah kumpulan berdasarkan *perfect number*.[^]

Kata *pleroma* dipakai dalam Perjanjian Lama lebih sebagai ungkapan perasaan dengan arti aktif, misalnya I Taw 16;32; Mzm 96: 11; 98:7; Yer 8: 16; 47: 2; Yeh 12: 19; 19: 7.^{62 63} Selain itu *pleroma* dipakai untuk memperkenalkan bahwa Allah (atau kemuliaanNya) memenuhi seluruh alama semesta (bnd. Yer 23: 24; Mzm 72: 19). O’Brien mengingatkan Allah yang memenuhi alam semesta tidak mesti dipahami seperti yang terdapat dalam pandangan Pantheisme maupun dualistik.

Konsep *pleroma* ini kemudian dimabil alih oleh komunitas kristen dari dunia Helenistik untuk mengungkapkan kepenuhan Allah yang berdiam dalam diri seseorang. Penulis surat Kolose menuliskan bahwa kepenuhan Allah itu berdiam dalam Kristus. Dunn mendukung pendapat ini dengan menegaskan pentingnya penggunaan kata *pleroma* ialah untuk menyatakan kepenuhan inkarnasi Allah disimpulkan dalam diri Kristus.⁶⁴ Sekali lagi ada pemindahan dari konteks kosmologi ke konteks soteriologis.

Bentuk kata kerja *cvSoKTiaev* seringkali muncul dalam Perjanjian Lama untuk menyatakan kehendak Allah yang berkenan (Mzm 44:3; 147: 11; 149: 4) dan biasanya

⁶² ⁶² O’Brien, *Colossians...*, 52

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Dunn, *The Epistle to the Colossians and*

semesta, surga dan bumi yang telah diperdamaikan melalui kebangkitan Kristus. Kristus menjadi kepala atas segala sesuatu. Rekonsiliasi kosmik dinyatakan secara tegas oleh tema ra iravra, sehingga kedamaian kosmik diwujudkan melalui Kristus.

Ada penafsiran yang melihat pendamaian ra iravra hanya menunjuk pada pendamaian manusia dengan Allah (pendapat yang bersifat anthroposentris ini misalnya diwakili oleh Kehl).^{68 69} Ada juga yang melihat pendamaian ra iravra harus dikaitkan dengan penambahan kata €LTG ra (apapun) di atas sorga maupun (eire ra) yang ada di bumi. Kategori yang pertama berkaitan dengan dunia malaikat, sedangkan kategori yang kedua berkaitan dengan dunia manusia.

Sasaran pendamaian Kristus yang memiliki dimensi kosmis tidak bertentangan dengan pemberitaan Kolose 1: 20 ini. Yusak Tridarmanto dengan mengutip pendapat Fitzmeyer, menuliskan bahwa di bawah terang surat Kolose 1: 20 nampak jelas bahwa pendamaian tersebut tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga alam semesta.^{70 71} Bahkan Ridderbos demikian dikutip Tridarmanto bahwa pendamaian yang meliputi seluruh ciptaan dan segala sesuatu ada dalam rangka visinya. Sasaran pendamaian yang tidak terbatas pada manusia saja, meliputi aspek kosmik, disebabkan oleh karena kehendak utama Allah ialah untuk memperbaharui hubungan yang terputus antara

Rekonsiliasi juga berarti dikalahkannya kuasa-kuasa kegelapan. Dunn, *The Epistle to the Colossians and Philemon...*, 102-103.

⁶⁸ O'Brien, *Colossians...*, 53.

⁶⁹ Z6/d

⁷⁰ Yusak Tridarmanto, "Perdamaian dan Rekonsiliasi: Telaah dari Sisi Perjanjian Baru" dalam Basilia Dyah Putranti dan Asnath Niwa Natar (ed.), *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi dan Praksis* (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004), 43.

⁷¹ *Ibid.*

dirinya dengan dunia ini. R.P. Borrong mengaitkan antara kedudukan Kristus sebagai dasar penciptaan (Kol. 1: 16, 17; Yoh 1:1) maka Kristus juga adalah dasar dari penebusan dan penyelamatan Allah, dan di dalam Kristus, Allah telah memperdamaikan diriNya dengan ciptaanNya(Kol. 1: 19-20; 2 Kor 18-23).⁷²

Kata [6i' OCUTOU] dalam teks asli, berdasarkan catatan kritik Aparatus masih sangat diragukan, karena kemungkinan kata tersebut ditambahkan kemudian. Keaslian kata [6i' auTou] dalam teks hingga pada saat ini, masih terus diperdebatkan oleh para ahli Perjanjiaj Baru. Menurut pendapat sebagian besar ahli, teks yang memakai kata [6i' aouro] didukung oleh P⁴⁶, R (Sinaitucus), A (Aleksandrianus), C (Ephraemi Rescriptus) dan D^c.

Sedangkan teks yang tidak memakai kata [6t' auroO] baik secara tidak sengaja (karena *homoeoteleuton*) maupun secara sengaja, didukung oleh teks-teks seperti: D , G , I dan B (Vaticanus).⁷³ Sementara sebagian kecil berpendapat bahwa sangat sulit menghubungkan ungkapan 6L' aouro dengan sipenulis/pengarang. Untuk mewakili kedua pendapat di atas, maka diputuskan bahwa kata 6i' aouro di letakkan dalam tanda kurung [].⁷⁴ Walau demikian, dalam penelitian ini, penulis tetap mempertahankan kata 6i' aouro untuk menganalisa dan menafsirkan teks ini skarena lebih banyak didukung oleh teks-teks yang lebih tua, yang jika dari segi usia teks-teks yang mencantumkan kata itu, kemungkinan dekat dengan teks aslinya.

⁷² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 209.

⁷³ Lihat Bruce M. Metzger, *A Tactual Commentary on the Greek New Testanient* (Stuttgart: German Bible Society, 1994), 554.

kata “memusuhi” (c^Opoi) dalam ayat ini dipahami sebagai sebuah ungkapan dalam arti aktif. Penjelasan Lohse ini diperkuat oleh kata yang mengikuti kata ex@poi yakni kata rf) Siavoia (pikiran), yang merupakan perlawanan secara sadar atau disengaja terhadap Allah. Istilah rf) Giavoia adalah istilah netral, yang dapat berarti negatif maupun positif, tergantung konteks dimana kata tersebut ditempatkan. Septuginta seringkali memakai kata

Stavoia sebagai translasi dari kata Ibrani 32*7 (hati). Dalam karangan-karangan Yudaisme-Helenistik, ‘pikiran’ (fiavoia) seringkali dapat dipertukarkan dengan ‘hati’ (Kapbia).^{75 76} Dan dalam Perjanjian Baru ‘pikiran’ (Siavoia) dan ‘hati’ (Kapfita) dipakai bersama-sama untuk memberi ciri pada pemikiran dan kelakuan/mentalitas manusia.

Penulis surat Efesus memakai kata Siavoia dalam Ef. 2: 3; 4: 18 untuk menggambarkan posisi permusuhan orang-orang kafir terhadap Allah. Permusuhan terhadap Allah menjadi efektif lewat/dalam perbuatan-perbuatan jahat.

Ayat 22: vuv'i 6G airoKarfiA.A.a^v ev rw owpari rij? oapKoc aurov 6ux rou 0avarou

irapaorfiaai upa<; ayiouq Kal apwpouc; Kai dv^yKlprout; KareuwiTLOv aurov,

Setelah menggambarkan suasana orang-orang Kolose yang berada dalam permusuhan dengan Allah (sebelum menerima Kristus), kini penulis surat Kolose mengaharkan suasana rekonsiliasi: “tetapi sekarang telah memperdamaikan kamu” (vuvi 6e diroKarpA.Aa^GV'). Istilah vuvl 6e adalah istilah yang biasa dipakai oleh Paulus untuk

⁷⁵ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 63.

⁷⁶ *Ibid.*

mempertentangkan keadaan masa lampau dengan keadaan sekarang sipenerima surat, misalnya Roma 3: 21; 6: 22; 1 Korintus 15: 20). Secara tekstual ada persoalan yang sangat sukar dipecahkan/dijawab. Kritik Aparatus mencatat bahwa di satu pihak pembacaan α^c didukung oleh teks-teks: K (Sinaiticus), A (aleksandrinus), C (Ephraemi Rescriptus), D^c serta K dan pembacaan itu memberikan arti yang dapat diterima. Tetapi di lain pihak, jika diterima bahwa pembacaan sebagai α^v pembacaan yang asli, maka sangat sulit untuk menjelaskan mengapa muncul pembacaan-pembacaan lainnya. Berhadapan dengan dilema dan pertimbangan kata kerja pasif tidak sesuai dengan konteks. Karena itu sebagian besar ahli lebih menyetujui pembacaan α^v berdasarkan bukti-bukti eksternal.⁷⁷

Walaupun kata kerja pasif setelah kata α^c ; dalam ayat 21, hanya α^c yang didukung oleh P^{46} mungkin terdapat kesalahan eja seperti yang diisyaratkan dengan bentuk - α^c .

O'Brien mengatakan bahwa secara umum maksud ayat ini adalah:⁷⁸ (1) orang-orang Kolose telah di perdamaikan dengan 'yang' telah dimusuhi oleh mereka; (2) pendamaian tersebut diterima sebagai intervensi ilahi; (3) Perhatian diarahkan pada peristiwa penting, yakni kematian Kristus sebagai dasar rekonsiliasi. Penggunaan kata kerja bentuk indikatif menunjukkan perubahan yang tegas orang percaya di Kolose, dari aeon

⁷⁷ Metzger, *A Textual Commentary...*,

⁷⁸ O'Brien, *Colossians...*, 67.

lama ke aeon baru di dalam kematian Kristus. Fokus perhatian adalah apa yang terjadi dalam kehidupan aktual orang-orang percaya.^{79 80}

ev rco oGjpari rf] <; oapKo? aouro 8ia TOU Oavatou. Kata depan merupakan instrumen yang menyatakan bahwa rekonsiliasi terjadi di dalam tubuh fisik Kristus lewat kematianNya. Kata oco pa dalam ayat ini merujuk pada tubuh jasmani Kristus di kayu salib. Ungkapan ‘tubuh jasmani’ dengan jelas berarti tubuh fisik dan memiliki padanan yang persis dalam kesusteraan Qumran.^{81 82} Penambahan kata ‘jasmani/daging’ (rfjc oapKo?) memberi ciri tubuh sebagai tubuh fisik Yesus yang mengalami penderitaan. Keseluruhan frase ini menjelaskan rekonsiliasi orang Kolose dilaksanakan oleh seseorang sebagai inkarnasi Allah (menentang Dokerisme) dan yang sungguh-sungguh telah mati (menentang Gnostisisme yang memahami “mengatasi kematian” sebagai hal yang tidak nyata). ~

Allah melaksanakan pendamaian dengan tujuan “untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya” (irapaoTfp^{al} dyiouc Kai dpwpou^ Kai dveyKA.pTouc KarevcoiTiov aouro). Dalam bahasa kultus, kata “kudus” (aytouG) dan “tak bercela” (dpcopouc) menggambarkan hewan yang tak bercacat di hadapan Allah, yang dijadikan korban untukNya (Ibrani 9: 14; I Petrus 1: 19). Kata kerja irapa<nf]aai (LAI: menempatkan) biasa digunakan dalam pemberian korban (Roma 12: 2). Lohse mengatakan bahwa kata sifat “tidak bercacat” (dveyKA,i]Touq), “kudus” dan “tidak bercela”

⁷⁹ R. B. Gaffin, *The Centrality of the Resurrection: A Study in Paul's Soteriology* (Grand Rapids: Baker, 1978), 41.

⁸⁰ Dunn, *The Epistle to the Colossians and Philemon...*, 107.

⁸¹ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 64.

⁸² Lihat R. P. Martin, *Colossians and Philemon: The New Century Bible Commentary...*» 67.

tidak termasuk dalam konteks pernyataan-pernyataan kultus.⁸³ Kata-kata sifat di atas juga berarti bahwa tidak ditemukan kesalahan atau noda bagi orang percaya (Filipi 2: 15; Efesus 5: 27). Kehidupan orang percaya di Kolose saat ini hidup di dalam kehadiran Allah, karena itu kekudusan, tidak bercacat serta bercela harus menjadi karakter hidup dan tingkah laku yang sesuai dengan kehendak Allah.

Ayat 23: ei ye eirip.ev'GTC rf) irtorei TeSfpeliwpgvoi Kai e6paioi Kai |if| iieTaKivoupevoi
airo rf|C eA.iu6o<; rou euayyelfou ou qKouoarc, rou KT|pvx6€VTO(; kv irdor) Kriaei
Tfi UTTO TOV oupavov, ou €y6udp.T)v ryco ITauAot; 6L<ZKOVO<;.

Kata kerja eiripevcTe (tetap, tinggal, terus-menerus, bertekun) dihubungkan dengan kata benda yang mengikutinya, yakni iman sebagai dasar yang tetap teguh dan tidak goyah. Kehidupan orang percaya akan dibangun di atas pondasi iman yang kokoh. Istilah TcOe|i€lia)p.epoi Kai efipaioi adalah metafora yang berhubungan dengan kekuatan dan keamanan sebuah bangunan rumah (bnd. Mat 7: 24-27).

Dalam Perjanjian Lama, kata kerja 0cpeAiw dipakai untuk menggambarkan: (a). Dasar tindakan Allah dalam penciptaan (LXX: Mzm 8: 4; 23: 2; 101: 26; Yes 48: 13; 51: 13, 16); (b), pendirian kotaNya di atas bukit Zion (LXX: Mzm 47:9; Yes 14: 32; 44: 28; Hagai 2: 18).⁸⁴ Komunitas Qumran menerima bahwa diri mereka sebagai bait Allah. Bahkan tulisan-tulisan Perjanjian Baru seringkali memperlihatkan pemikiran persekutuan

⁸³ Lohse, *Colossians and Philemon...*, 65.

⁸⁴ O'Brien, *Colossians...*, 70.

orang percaya sebagai bangunan kudus Allah (kadang-kadang disebut juga bait Allah), misalnya 1 Kor 3: 10, 11, 17; Efesus 2: 20; 1 Tim 3: 15; 1 Pet 2:4-10). Persekutuan sebagai bangunan Allah mempunyai dasar yang pasti, yaitu Yesus Kristus⁸⁵ (1 Kor 3: 10, 11, Ef 2: 20; 2 Tim 2: 19) dan seperti rumah yang didirikan dengan tiang dan dinding penopang yang kuat, dimana kesetiaan (εσπαικοπα) menjadi pertahanan kebenaran. Dengan cara yang empatik, orang-orang percaya menanamkan kepada komunitas bahwa mereka tidak boleh menyimpang dari iman dan pengharapan. Kata kerja παρακινουω (LAI: “digeser”) tidak muncul di dalam tulisan-tulisan PB lainnya.⁸⁶ Kata παρακινουω biasa dipakai secara figuratif (bnd. LXX: Ulangan 32: 30) seperti Paulus yang meminta pembaca suratnya agar tidak bergeser dari dasar pengharapan Kristen yang menjadi isi Injil (ρου ευαγγελιου adalah bentuk subjektif genitif).

“Pengharapan” (GA.ITL<;) berdampingan dengan “iman” sebagai isi yang benar dari kabar sukacita (bnd. Kol 1: 5). Pengharapan dipahami sebagai yang memenuhi berkat yang diberitakan dalam Injil. Kristus diproklamasikan sebagai “pengharapan akan kemuliaan” (Kol 1: 27).

Keselamatan yang didengar oleh persekutuan jemaat Kolose dalam Injil, dikabarkan ke seluruh dunia. Ungkapan “ke seluruh dunia” (TB LAI: ke seluruh alam di bawah langit) yang mendengarkan berita Injil adalah “setiap ciptaan (KT(OCI) di bawah langit” (RSV dan NRS). Peristiwa kosmik Kristus dalam himne kini dikenakan pada Injil yang diberitakan

⁸⁵ Dunn, *The Epistles to the Colossians and Philemon...*, 111.

⁸⁶ Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament, Volume 3...*, 720.

keseluruh dunia. Ungkapan “di bawah langit” (uird TOP oupavop) sesuai dengan bahasa Perjanjian lama, misalnya LXX Kejadian 1: 9; 6:17; Kel 17: 4; Ulangan 2: 25.

Pokok-Pokok Pikiran Koiose 1:15-23

Dalam bagian ini penulis akan merangkum pokok-pokok pikiran Koiose 1: 15-23. Penulis berpendapat bahwa yang menjadi pokok pikiran nyanyian pujian kepada Kristus dalam Koiose 1: 15-23 adalah peran Kristus baik dalam penciptaan maupun dalam pendamaian.

Peran Kristus dalam Penciptaan

Peran Kristus dalam penciptaan dapat dilihat dalam ayat 15-18. Kristus dalam ayat 15 disebut sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Kristus sebagai gambar Allah merupakan sebutan yang banyak digunakan dalam Perjanjian Lama dan pemikiran Yudaisme, yaitu Hikmat Allah. Amsal 3: 19 dan 20 berisi mengenai kesaksian bahwa “dengan hikmat TUHAN meletakkan dasar bumi Kesaksian Amsal ini memperlihatkan peran hikmat dalam proses penciptaan, bahwa hikmat berperan sebagai perantara dalam penciptaan.

Penulis surat Koiose menyebut Krsitus sebagai gambar Allah yang menunjuk peran serta kedudukan Kristus sebagai perantara dalam penciptaan. Hal ini kemudian dipertegas dalam ayat 16, bahwa “karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di *

⁸⁷ E. Lohse, *Colossians and Philemon...*, 46.

sorga dan yang ada di bumi...”.⁸⁸ Penggunaan kata kerja aorist GCTIOOTI dipakai untuk menggambarkan peran Kristus dalam penciptaan pada masa lampau, dan kata kerja perfek pasif CKTiarai pada bagian anak kalimat ayat 16 memperlihatkan kontinuitas dari eksistensi penciptaan itu. Lebih lanjut dalam ayat 17 disebutkan bahwa Kristus ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Pernyataan ayat 17 ini kembali mengutakan identifikasi Kristus dengan Hikmat (lihat Amsal 8: 22-31). Bahkan Kristus mempunyai kedudukan yang utama, mengatasi segala sesuatu yang telah diciptakan. Pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa serta segala sesuatu yang ada di sorga maupun di bumi, yang kelihatan dan tidak kelihatan tunduk kepada Kristus.

Dengan mengubah perspektif kosmologis menjadi perspektif soteriologis, penulis surat Kolose menegaskan bahwa Kristus kepala tubuh, yaitu gereja/jemaat (ayat 18). Pemakaian konsep organ tubuh dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara Kristus sebagai kepala mengatur anggota tubuhnya, yakni kumpulan orang-orang percaya. Orang-orang percaya menaruh seluruh hidup dan pengharapan kepada Kristus. Dikatakan demikian, oleh karena Kristus adalah yang sulung dari antara orang mati. Klausula ini mengindikasikan bahwa kebangkitan Kristus dari antara orang mati menunjukkan bahwa Dia ‘menjadi’ (yevr|Tai, kata kerja aorist) ‘utama’ (TrpcDieuwv) dari segala sesuatu.

Peran Kristus dalam Pendamaian

Pokok-pokok pikiran Kolose 1: 15-23 adalah peran Kristus dalam penciptaan dan pendamaian. Peran Kristus dalam pendamaian terdapat dalam ayat 20-23. Pendamaian

⁸⁸ Lihat pendapat O’Brien, *Colossians...*, 61.

(Yunani: *KaAZaow* dan kata-kata serumpunya) merupakan kata yang banyak dipergunakan dalam kesusteraan Yunani, yang sebagian besar penggunaannya selalu mengandung arti sekuler, yaitu menunjuk pada situasi pemulihan hubungan. Gagasan dasar dari penggunaan kata *KaAZaoco* adalah dua belah pihak yang berada dalam suasana berseteru serta saling membenci. Sementara pemakaian dalam Perjanjian baru menunjuk pada persetujuan serta pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah.⁸⁹

Sarana Terjadinya Pendamaian

Dalam ayat 20 berisi kesaksian bahwa inisiatif pendamaian atau rekonsiliasi adalah dari Allah. Perikop sebelumnya yakni Pasal 1: 12-14 dinyatakan bahwa Allah yang melayakkan orang percaya mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang, melepaskan dari kuasa kegelapan ke dalam kerajaan AnakNya, memiliki penebusan serta pengampunan dosa. Kemudian dalam ayat 22: "... menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapanNya". Jadi semua yang dialami oleh orang percaya bersumber dari Allah. Kata kerja yang dipakai dalam ayat 20 adalah *diroKaTaUa<ai* (bentuk infmitif aorist aktif). Yusak Tridarmanto dengan mengutip pandangan F. Platt, menyebutkan bahwa Paulus dalam surat-suratnya, penggunaan bentuk aktif dari kata kerja "mendamaikan" tidak pernah digunakan dengan menjadikan Allah sebagai obyeknya. Demikian pula bentuk pasif kata kerja tersebut tidak

⁸⁹ F. Buchsel, "*katallastf*" dalam G. Kittel and G. Friendrich, *Theological Dictionary of the New Testament, volume I* (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 254-255. Dunn, *The Epistles to the Colossians...* 102-103.

pemah dipakai dengan menjadikan Allah sebagai subyeknya.^{90 91} Kolose 1: 20 juga menggunakan bentuk aktif kata kerja dengan menjadikan Allah sebagai subyek. Dengan demikian, ini berarti bahwa Allah sendiri yang mengambil inisiatif untuk mengakhiri perseteruan dan memperbaiki hubungan manusia, bahkan segala sesuatu dengan diriNya. Allah tidak perlu diperdamaikan dengan manusia, oleh karena manusialah yang mengasingkan diri dari Allah, karena dosanya (pemberontakannya). Dalam Roma 5: 10, Paulus menggambarkan bahwa manusia sebagai seteru Allah oleh karena manusia berada dalam belenggu kuasa dosa, yang menagkibatkan manusia senantiasa cenderung memusuhi Allah. Kolose 1: 21 menyebutkan bahwa manusia hidup jauh dari Allah dan yang memusuhiNya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dalam perbuatan jahat. Kata ‘memusuhi’ (εχθροί) dalam ayat ini merupakan ungkapan dalam arti aktif sebab kata Siavota yang mengikutinya mempunyai makna perlawanan secara sadar atau secara sengaja terhadap Allah.⁹² Kata Siavoia yang merupakan translasi dari kata Ibrani חַב (hati) bisa berarti “pikiran” dan “hati”. Dalam Perjanjian Baru, ‘pikiran’ dan ‘hati’ dipakai bersama-sama untuk memberi ciri pada pemikiran dan kelakuan/mentalitas manusia.

Sasaran dan Hasil Pendamaian

Inisiatif Allah untuk mendamaikan manusia dan segala sesuatu menjadi terwujud dalam peristiwa historis, *6ia rou alparo? wu oraupou afrov*, (ayat 20). Ungkapan memberi penegasan bahwa rekonsiliasi manusia dan alam semesta adalah peristiwa sejarah,

⁹⁰ Yusak Tridarmanto, “Perdamaian dan Rekonsiliasi: Telaah dari Sisi Perjanjian Baru”..., 21.

⁹¹ Bandingkan Roma 5: 10; II Korintus 5: 19.

⁹² E. Lohse, *Colossians and Philenion...*, 63

yaitu kematian Kristus di atas kayu salib. Peristiwa historis tersebut didukung oleh ayat 22, yang menyebutkan di dalam tubuh jasmani Kristus, melalui kematiannya". Kristus tidak semata-mata merupakan sarana yang melaluiNya Allah merealisasikan karya pendamaian, tetapi juga sebagai manifestasi kehadiran Allah sendiri. Karena itu dalam ayat 19 disebutkan bahwa seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia. Pasal 2: 9 menambahkan kata 'secara jasmani'.

Pendamaian adalah tindakan Allah yang menyatakan betapa besar kasih karunia Allah. Tindakan pendamaian dilaksanakan melalui kematian Kristus. Ayat 18 menegaskan bahwa Kristus adalah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati. Fakta kematian dan kebangkitan Kristus inilah yang menjadi pusat pemberitaan Injil. Balikan rasul Paulus menyebut bahwa kehidupan Kristus tersarikan di dalam peristiwa salib.^{93 94}

Surat Kolose memperlihatkan bagaimana tema pendamaian terkait erat dengan tema penebusan. Dalam Kolose 1: 14 disebutkan bahwa di dalam Dia, kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa. Arti dasar penebusan adalah pembayaran harga tebusan. Dalam Perjanjian Baru, kematian Kristus dianggap sebagai harga tebusan. Yesus sendiri menyebut diriNya sebagai harga tebusan yang dibayar bagi pembebasan orang banyak (lihat Markus 10: 45). Itu berarti Kristus merupakan korban penebusan. Kata penebusan (airolurpcoaLi') dalam ayat 14 menekankan pembayaran untuk penebusan manusia, di mana diri atau darah Kristus dipandang sebagai harga tebusan.⁹⁴

⁹³ R. Bultmann, *Theology of New Testament I* (London: SCM Press, 1952), 292.

⁹⁴ P.N. Rodgers, *Dikatai Kuliah Teologi PB2* (Makassar: STT INTIM Makassar,

Pendamaian dalam surat Kolose tidak hanya ditujukan kepada manusia, melainkan kepada seluruh ciptaan/sesuatu (lihat ayat 20, 21 dan 22). Ayat 20 memperlihatkan aspek universal dari pendamaian Kristus, sedangkan ayat 21 dan 22 memperlihatkan aspek khusus dari pendamaian tersebut, (memakai kata “kamu” ataupun “kita” di dalam ayat 14). Hasil dari pendamaian yang dilakukan Kristus ialah bahwa manusia kini tidak hidup terasing dari Allah. Manusia kini di tempatkan dalam hubungan yang benar dengan Allah. Ayat 22 menyebutkan manusia kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan Allah. Melalui kematian Kristus orang-orang percaya telah dilepaskan dari kuasa kegelapan dan memindahkan mereka ke dalam kerajaan AnakNya yang keksih (1: 13).

Implikasi pendamaian

Tema tentang pendamaian atau rekonsiliasi merupakan tema yang sangat penting dalam kesaksian Perjanjian Baru, khususnya dalam pemberitaan Rasul Paulus dan surat Kolose. Penekanan yang terbatas pada aspek pemulihan hubungan manusia dengan Allah, seringkali melalaikan aspek sosial-kosmis dari karya pendamaian Kristus. Pemulihan hubungan dengan Allah yang telah dialami oleh orang-orang percaya tidak akan memiliki arti bagi kehidupan, jika tidak diwujudkan di dalam hubungan yang damai dengan sesama manusia dan termasuk dengan lingkungan alam semesta.

*“Perjumpaan” Pendamaian Kristus dalam Kolose 1:15-23 dan Nilai-Nilai Kearifan
Lokal Ritus Mosehe Suku Tolaki untuk Pengembangan Eko Teologi Kontekstual
di Sulawesi Tenggara*

Pendamaian Kristus dan Ritus *Mosehe* dalam Budaya Suku Tolaki

Pembahasan mengenai perjumpaan Injil dan budaya dalam perspektif R. Niebuhr memperlihatkan bahwa sikap yang cocok dan banyak dianut oleh gereja-gereja reformasi adalah sikap Kristus atau Injil yang mentransformasi kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya ada “titik temu” antara nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, namun harus dicatat bahwa Kristus/Injil adalah sebagai acuan esensial terhadap titik temu itu. Dalam bagian ini, titik temu ini yang penulis bahas merupakan usaha mendialogkan makna pendamaian Kristus dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritus *mosehe* suku Tolaki. Jika dikatakan terdapat titik temu antara konsep pendamaian dalam masyarakat Tolaki dengan pendamaian dalam surat Kolose, tidak berarti tidak terdapat perbedaan. Perbedaan di antara keduanya tetap ada. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi dasar bagi suatu usaha transformasi budaya. Makna dari transformasi budaya yang dimaksud di sini serupa dengan pandangan E. G. Singgih yang mengatakan bahwa terdapat unsur penerimaan (konfirmasi) dan sekaligus penolakan (konfrontasi) terhadap suatu budaya.⁹⁵

⁹⁵ E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 2000), 39-40.

Konsep mengenai keselamatan merupakan salah satu bagian penting dalam setiap agama, tidak terkecuali agama suku atau kepercayaan kekerabatan. Dalam kepercayaan suku Tolaki, keselamatan salah satunya terwujud apabila tidak terjadi penderitaan yang menimpa kehidupan mereka. Dalam pemahaman suku Tolaki penderitaan dipandang sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan jahat dari pihak manusia dan sebagai gangguan terhadap keseimbangan kosmos. Kesalahan manusia yang melanggar adat, akan mengakibatkan timbulnya bencana dari para dewa, misalnya dalam bentuk penderitaan. Karena itu untuk mendapatkan kelepasan dari bencana tersebut dan kembali dalam relasi yang baik dengan dewa, dengan sesama dan alam semesta, manusia biasanya berusaha mendapatkan belas kasihan para dewa, yakni dengan jalan memberikan kurban. Hal ini jelas dalam ritus pendamaian di tengah-tengah masyarakat Tolaki. Agar terbebas dari bencana dan berdamai dengan dewa, sesama dan alam semesta, dalam ritus pendamaian, korban dipersembahkan untuk maksud tersebut. Orang Tolaki dalam keseluruhan hidupnya percaya senantiasa berada dibawah pengawasan kuasa dewa, kadangkala kuasa dewa ini dianggap sama dengan nenek moyang leluhur. Peran korban memegang peran sangat penting. Karena itu hewan-hewan yang dikorbankan dalam ritus pendamaian tersebut merupakan hewan yang “dikeramatkan” dan dihormati.⁹⁶

Konsep soteriologis dalam surat Kolose memperlihatkan bahwa pendamaian sebagai karya Allah di dalam Kristus, menempatkan manusia bahkan segala sesuatu kembali dalam relasi yang benar dengan Allah. Pendamaian Allah di dalam Kristus,

⁹⁶ Istilah “dikeramatkan” dalam pengertian suci karena dapat memberikan efek magis maupun psikologis.

menjadikan orang-orang percaya memperoleh penebusan dan pengampunan dosa (Kolose 1: 14). Selain itu pendamaian Kristus juga mengindikasikan adanya pelepasan atau pembebasan orang-orang percaya kuasa kegelapan (Kolose 1: 13; bnd. 2: 15). Sekalipun dalam teks Kolose 1: 15-23, kata “korban” tidak dijumpai, tetapi dengan memahami bahwa kenyataan orang-orang percaya yang telah didamaikan kini dilepaskan dari kuasa kegelapan serta menempatkan mereka kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan Allah, melalui pendamaian oleh darah salib Kristus (Kolose 1: 20) menegaskan Kristus sebagai kurban pendamaian/penebusan. Kematian Kristus di kayu salib, jika diperjumpakan dengan ritus *mosehe* suku Tolaki, maka Kematian Kristus itu adalah sebuah peristiwa yang mendamaikan, menebus dan melepaskan manusia serta alam semesta, tidak hanya dari dosa (hukuman), tetapi juga dari kuasa-kuasa kegelapan.. Jadi dapat dikatakan bahwa pendamaian di sini juga berarti pembebasan.

Masalah Dosa

Masalah dosa merupakan suatu hal penting yang berkaitan dengan identitas Kristus sebagai pembebas dan juru selamat. Masalah dosa juga pada gilirannya berkaitan pula dengan pertanyaan tentang sifat kematian Kristus yang menyelamatkan atau mendamaikan. Orang Tolaki memandang dosa sebagai tindakan yang melanggar pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Sangia* (dewa). Pelanggaran tersebut bisa dilihat sebagai pemberontakan.

Surat Kolose melihat perbuatan yang memusuhi Allah lewat perbuatan jahat sebagai sebuah pemberontakan yang mengakibatkan keterasingan manusia. Baik orang Tolaki

maupun surat Kolose menyatakan bahwa akibat yang ditimbulkan oleh pemberontakan itu tidak hanya kena mengena dengan relasi manusia dengan yang Ilahi, tetapi juga membawa dampak bagi hubungan alam semesta dengan sang pencipta.

Namun ada pula perbedaan yang mencolok mengenai dasar pendamaian/penyelamatan di antara keduanya. Surat Kolose menyatakan bahwa dasar pendamaian adalah oleh karena kasih Allah yang nyata dalam peristiwa Kristus di kayu salib (bnd. Pasal 1: 6; 3: 12). Salib dan kebangkitan Kristus memperlihatkan bagaimana kuasa kejahatan dan tragedi dalam kehidupan manusia dan ciptaan lainnya ditaklukkan oleh kasih. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, ada harapan akan kesempurnaan, yaitu ciptaan baru. Karya penyelamatan Kristus ini lebih luas dari pada penebusan pribadi-pribadi, tetapi akan berlanjut terus sampai segala sesuatu digenapi di dalam Dia.

Kristus Sebagai “*sehe*” (“Kurban”) untuk Pendamaian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kurban mempunyai arti yakni kurban dan persembahan.⁹⁷ Kurban dalam pengertian sebagai persembahan banyak dijumpai dalam praktek-praktek agama suku. Terdapat hubungan yang erat antara kurban (pengertian pertama, korban) dan kurban persembahan. Orang yang menjadi korban berusaha mendapatkan keselamatannya dengan membawa kurban persembahan kepada para dewa, dengan harapan di beri kesempatan untuk hidup dan terhindar dari bencana. Ritus pendamaian dalam suku Tolaki memperlihatkan kedua makna “kurban” ini. Orang yang telah melakukan pelanggaran mengakibatkan bencana tidak hanya pada diri sendiri, namun

⁹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 545.

melibatkan sesama dan semua ciptaan. Karena itu diadakanlah ritus pendamaian, dengan membawa *sehe* (persembahan) agar terhindarkan dari bencana yang menimpa. Hal yang sama juga dilakukan oleh suku Dayak di Kalimantan misalnya. Bila terjadi sesuatu yang dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan kehidupan yang akan menghasilkan korban, maka haruslah dilakukan suatu tindakan pendamaian. Seekor hewan sebagai korban pendamaian disembelih dan darahnya dioleskan kepada orang dianggap sebagai penyebab datangnya malapetaka.

Tindakan mengoleskan darah baik dalam suku Tolaki maupun suku Dayak adalah lambang pengorbanan atas diri orang lain, dan pada saat yang sama merupakan pemulihan hubungan antara orang yang bersalah komunitas, alam semesta dan dengan yang ilahi. Orang yang bersalah seharusnya memperoleh hukuman, namun karena kurban persembahan, ia selamat dan pendamaian tercapai.

Dengan menunjuk darah Kristus di kayu salib, menyatakan Kristus sebagai “kurban”. Dalam pengertian yang pertama, Kristus berdiri bersama-sama dengan manusia yang berada dalam kuasa jahat. Dan pada saat yang sama Kristus adalah kurban dalam pengertian yang kedua. Melalui Dia pendamaian terjadi. Kristus melakukan fungsi pengorbanan atas diri orang lain, sehingga hubungan dengan Allah dipulihkan dan manusia diselamatkan.

Hewan yang dikurbankan dalam ritus pendamaian di tengah-tengah masyarakat Tolaki mengesahkan terjadinya pendamaian. Darah hewan kurban merupakan meterai atas pendamaian itu. Dalam konteks ritus pendamaian suku Tolaki, unsur kekerasan tidak

nampak, sebagaimana dengan gambaran pengorbanan seekor kerbau di Flores yang disebut *para* atau *sese*. Dalam upacara tersebut seekor kerbau sengaja dibuat marah dan mengamuk. Lalu setiap lelaki yang merasa dirinya cukup berani diberi kesempatan untuk melukai kerbau tersebut. Akhirnya kerbau akan rebah karena kehabisan darah akibat luka-luka yang diterimanya. Demikianlah jalan upacara tersebut hingga semua kerbau yang tersedia selesai disembelih." Banawiratma melukiskan inti dari *para* ialah pembersihan kampung dan seluruh isinya dengan darah binatang korban. Alhasil dari upacara *para* ialah adanya kesejahteraan bagi kampung berupa panen yang baik, hewan piaraan terhindar dari wabah.^{98 * 100} Satu hal yang sangat mencolok dalam upacara tersebut, yaitu kekerasan. Upacara itu ditandai oleh kekerasan yang dijalankan secara kolektif. Menurut Rene Girard, demikian dikutip oleh Banawiratma, dalam upacara korban sebenarnya terjadi pengosongan kekerasan secara kolektif.¹⁰¹ Mekanisme ini oleh Girard disebut mekanisme kambing hitam, yang melindungi seluruh komunitas dari kekerasan mereka sendiri.¹⁰²

Dalam ritus *mosehe* dikalangan suku Tolaki diperlihatkan bahwa korban merupakan korban pendamaian yang sama sekali tidak memperlihatkan adanya unsur kekerasan. Girard tampaknya menyamakan begitu saja, semua sistem korban menurut teorinya, yang

⁹⁸ J. B. Banawiratma (ed.), *Kristologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta: Kanisius,

ibid.

¹⁰⁰ *ibid.*

¹⁰¹ *ibid.*

¹⁰² Rene Girard, *Violence and the Sacred* (Baltimore and London: John Hopkins University Press, 1997), 8.

melihat korban sebagai alat untuk mengatasi kekerasan.¹⁰³ Memang ada sistem korban yang diwarnai dengan kekerasan demi menyelamatkan komunitas.

Orang Tolaki mempercayai bahwa manusia adalah makhluk ciptaan “yang ilahi” (*Sangia*) dan sekaligus tergantung kepada realitas yang ilahi tersebut. Sistem kepercayaan kepada dewa-dewa, Roh atau makhluk halus memberi gambaran bahwa hidup manusia senantiasa berada dalam pengawasan dewa, makhluk halus dan roh-roh. Yang menarik dalam pemahaman orang Tolaki tentang roh-roh atau makhluk halus, yang disebut *sanggelo*, ada yang bersifat baik (menolong manusia) dan ada yang bersifat jahat. Dalam ritus mosehe pendamaian menjadi nyata. Namun pendamaian itu tidak hanya membuat relasi yang kurang harmonis kembali diperbaiki. Lewat ritus pendamaian sebenarnya juga dilihat sebagai pembebasan manusia dari ancaman kuasa-kuasa jahat.¹⁰⁴

Dalam surat Kolose dikatakan bahwa melalui Kristus, orang-orang percaya telah dilepaskan dari kuasa kegelapan dan memindahkan mereka ke dalam anak-Nya yang kekasih (Kol 1: 13), maka pendamaian Kristus dapat pula dilihat sebagai pembebasan manusia atas kuasa-kuasa kegelapan. Artinya bahwa lewat karya Kristus di kayu salib, manusia tidak berada lagi di bawah kuasa-kuasa tersebut (bnd. Kol. 2: 15). Pendamaian dalam suku Tolaki dan karya pendamaian Kristus menurut surat Kolose, sama-sama memperlihatkan bahwa manusia dibebaskan dari ancaman kuasa-kuasa kosmik, walaupun secara mendasar bahwa kematian Kristus hanya sekali untuk membawa pendamaian dan

¹⁰³ Godfrey Ashby, *Sacrifice, Its Nature and Purpose* (London: SCM Press Ltd., 1988), 18.

¹⁰⁴ Bencana sering kali dianggap pula sebagai pekerjaan dari kuasa-kuasa jahat. Wawancara dengan Pandiu, di Mowewe, tanggal 27 Juni 2003

pembebasan. Hal ini bisa menjadi “titik temu” antara ritus *mosehe* suku Tolaki dengan pendamaian Kristus. Gustav Aulen, seperti yang dikutip E. G. Singgih, mengatakan bahwa setidaknya ada tiga tipe atau model pemahaman mengenai pendamaian Kristus, yaitu tipe latin, tipe keteladanan dan tipe klasik.¹⁰⁵ Aulen mengatakan dalam tipe latin tekanannya adalah pada tindakan manusia yang membayar ganti rugi, meskipun manusia itu adalah Anak Allah di dalam diri manusia Yesus. Dalam tipe Latin ini, yang terjadi adalah gerakan manusia menuju Allah, sedangkan dalam tipe klasik tekanannya adalah dalam gerakan Allah yang menuju manusia. Alam tipe klasik ini Aulen mempersatukan inkarnasi dengan pendamaian. Manusia yang jatuh dalam dosa berada dalam ancaman kuasa-kuasa kosmik, dan tindakan Allah melalui Kristus adalah untuk membebaskan manusia cengkraman kauasa tersebut. Di kayu salib Kristus tampak sebagai makhluk yang tidak berdaya, tetapi sebenarnya justru disitulah tersembunyi Allah yang mahakuasa.¹⁰⁶

Dimensi Kosmologis Pendamaian: Kristus Mendamaikan dan Menebus

Seluruh Ciptaan

Dalam upacara pendamaian yang dilakukan oleh masyarakat Tolaki, memperlihatkan bahwa pendamaian tidak hanya menyangkut perbaikan hubungan antara *Sangia* dengan manusia serta manusia dengan sesamanya. Pendamain juga menyangkut perbaikan hubungan dengan alam semesta. Korban (*sehe*) dalam ritus tersebut membebaskan alam semesta, hewan dan tumbuh-tumbuhan dari bencana sebagai akibat

¹⁰⁵ E. G. Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 164.

¹⁰⁶ *Ibid.*

pelanggaran adat. Pelanggaran adat yang dilakukan seseorang menurut pemahaman orang Tolaki tidak hanya mendatangkan bencana bagi sipelaku pelanggaran. Bencana juga akan menimpa alam semesta atau mengakibatkan ketidakselarasan kosmos.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bagaimana orang Tolaki melihat eksistensi dirinya dengan alam semesta sebagai hubungan subyek-subyek. Artinya bahwa manusia dan alam semesta mempunyai kedudukan yang sama, yakni sebagai ciptaan.¹⁰⁷ Dikatakan demikian karena alam mempunyai makna sebagai penopang kehidupan manusia dan manusia adalah bagian dari alam. Alam patut dihargai dan diperlakukan dengan baik.

Allah mendamaikan diriNya dengan segala sesuatu (Kolose 1: 20). Ini berarti bahwa di dalam karya pendamaian Kristus itu, alam semesta alam semesta ditempatkan dalam kedudukannya yang semula, yaitu hubungan yang selaras dengan manusia.¹⁰⁸ Allah telah datang untuk memenuhi janjiNya di dalam diri Yesus Kristus. Melalui Kristus, Syaloom Allah diberikan kepada seluruh ciptaan, yakni dengan menebusnya dari kuasa dosa. Allah menyatakan kasihNya dalam penciptaan, perjanjian dan pemenuhan janji, ketika Ia datang menebus seluruh ciptaan. Kedatangan Kristus membawa berita baru dalam hubungan manusia dengan alam.

Puncak dari penebusan dan pembaruan yang dilakukan Allah atas ciptaanNya adalah melalui Kristus. Pembaruan ciptaan telah dipenuhi dalam diri Kristus. Kasih Allah yang menjadi dasar penciptaan adalah juga dasar tindakan pendamaian (penyelamatan) Allah. Dalam Kolose 1: 16-17, Kristus digambarkan sebagai perantara dan dasar

¹⁰⁷ Bandingkan pendapat A. G. Honig, *Ilmu Agama* (Jakarta: BPK GM, 1966), 16.

¹⁰⁸ A. A. Yewangoe, *Pendamaian* (Jakarta: BPK GM, 1983), 182.

penciptaan, maka Kristus juga merupakan perantara dan dasar dari pendamaian (penyelamatan) dan penebusan Allah. Dalam diri Kristus, Allah telah memerdamaikan diriNya dengan segala sesuatu (Kolose 1: 20; II Korintus 5: 18-19).

Berbagai ungkapan dalam Perjanjian Baru, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa Kristus yang menyejarah, sebagaimana yang ditunjuk dalam surat Kolose, menegaskan bahwa karya pendamaian dan penebusan ciptaan telah dipenuhi dalam diri Kristus.

Pemahaman Gepsultra mengenai Pendamaian Kristus dalam teks Kolose 1: 15-23, lebih dekat dengan pemikiran Kehl, yang menekankan manusia sebagai obyek pendamaian Kristus.¹⁰⁹ Seperti telah disinggung dalam bab sebelumnya, sebuah pembinaan gereja yang dilakukan di salah satu jemaat Gepsultra, sangat jelas tekanan penyelamatan ditampilkan tidak menyentuh aspek kosmologis. Tidak heran apabila wilayah di sekitar jemaat tersebut mengalami kerusakan lingkungan yang hebat akibat eksploitasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan penambangan. Ironisnya, gereja baik pada tingkat jemaat maupun tingkat sinodal bungkam terhadap masalah tersebut.

Pandangan *anthroposentis* sedemikian akan berbenturan dengan pemahaman orang Tolaki Kristen, yang memandang bahwa seluruh ciptaan dan alam semesta adalah bagian atau obyek dari pendamaian Allah. Orang Tolaki masih tetap memelihara sebuah ritual pendamaian (*mosehe'*) seperti yang diuraikan dalam bab II. Ritual *mosehe* disamping mempunyai implikasi pada kehidupan manusia, juga mempunyai aspek kosmis. Dimensi

¹⁰⁹ "Pokok-pokok Tugas dan Panggilan Gepsultra 2001-2006" (Naskah Stensilan), 3.

pendamaian dari ritus pendamaian (*mosehe*) mencakup pendamaian relasi manusia dengan dunia para dewa (dan para leluhur), pendamaian relasi manusia dengan sesamanya, serta pendamaian yang mempunyai dimensi kosmologis. Tentunya Gepsultra dapat memakai konsep mengenai dimensi pendamaian Kristus berdasarkan hasil kajian hermeneutik terhadap teks Kolose 1: 15-23 sebagai acuan teologis-biblikal. Disamping itu, sebagai orang Kristen, orang Tolaki tetap melihat nilai-nilai kearifan lokal dalam ritus *mosehe* yang telah dibarui oleh Kristus (sesuai dengan Injil) untuk mengembangkan kontekstualisasi di Sulawesi Tenggara. Sasaran pendamaian Kristus yang memiliki dimensi kosmis tidak bertentangan dengan pemberitaan Kolose 1: 20 ini. Yusak Tridarmanto dengan mengutip pendapat Fitzmyer, menuliskan bahwa di bawah terang surat Kolose 1: 20 nampak jelas bahwa pendamaian tersebut tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga alam semesta.¹¹⁰ Bahkan Ridderbos demikian dikutip Tridarmanto bahwa pendamaian yang meliputi seluruh ciptaan dan segala sesuatu ada dalam rangka visinya.¹¹¹ Sasaran pendamaian yang tidak terbatas pada manusia saja, meliputi aspek kosmik, disebabkan oleh karena kehendak utama Allah ialah untuk memperbaharui hubungan yang terputus antara dirinya dengan dunia ini.

Orang Tolaki melihat dirinya dengan alam semesta atau ciptaan lain dalam hubungan subyek-subyek. Maksudnya ialah manusia dan alam semesta/ciptaan lain mempunyai kedudukan yang sama sebagai ciptaan dan memiliki pencipta yang satu dan

¹¹⁰ Yusak Tridarmanto, “Perdamaian dan Rekonsiliasi: Telaah dari Sisi Perjanjian Baru” dalam Basilica Dyah Putranti dan Asnath Niwa Natar (ed.), *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi dan Praksis* (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004), 43.

¹¹¹ *Ibid.*

sama yaitu *Sangia Mbu'u* (yang ilahi). Prinsip kesederajatan ciptaan dalam pandangan masyarakat Tolaki dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam membangun ekoteologi yang kontekstual khususnya bagi Gepsultra. Penghayatan karya pendamaian (baca.-penyelamatan) Allah melalui Kristus yang dikembangkan Gepsultra dalam rangka kontekstualisasi tidak bisa mengesampingkan alam semesta sebagai obyek karya pendamaian itu. Manusia dan alam semesta sama-sama kedudukannya sebagai ciptaan dan sekaligus sama-sama adalah obyek pendamaian Allah. Dalam peristiwa kematian Kristus di kayu salib, Allah datang untuk menebus dan mendamaikan segala sesuatu dengan diriNya. Di dalam Kristus, seluruh makhluk memperoleh anugerah keselamatan.

Di hadapan Allah, Sang pencipta seluruh makhluk hidup sama, yaitu sebagai ciptaan Allah yang diberi hidup, dipelihara, dijaga dan diselamatkan Allah. Allah tidak menghendaki ciptaanNya binasa. Karena itu Allah melalui Kristus menunjukkan kasih Allah untuk mendamaikan seluruh ciptaan (band. Kolose 1: 20). Balikan Injil sebagai warta iman tentang penyelamatan Allah ditawarkan kepada segala ciptaan (bnd. Markus 16:15). Seluruh ciptaan adalah sasaran dari tindakan kasih Allah. Pandangan dogmatis yang melihat manusia sebagai puncak ciptaan Allah, yang menyebabkan manusia sebagai ciptaan yang paling mulia dan sekaligus menjadikan manusia merasa sebagai subyek atas alam perlu untuk dipikirkan ulang. Pemberian mandat untuk menguasai alam semesta dilihat sebagai usaha untuk menaklukkan ciptaan lain dan mengeksploitasinya dengan tidak bertanggung jawab. Seharusnya pemberian mandat kepada manusia untuk menguasai alam

semesta tidak dilihat terpisah dengan perintah untuk mengusahakan dan memelihara (Kejadian 2: 15).

Karena itu manusia seharusnya membangun prinsip-prinsip etika solidaritas dalam kerangka kedudukannya sebagai ciptaan dengan ciptaan lain. Prinsip-prinsip etis solidaritas ini dapat dijadikan acuan dalam mengaplikasikan ekoteologi kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat. Penulis mengacu pada prinsip-prinsip etis solidaritas yang dapat dilihat dari nilai-nilai kearifan lokal ritus *mosehe*. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut:

Pertama, Sikap hormat terhadap alam. Hormat terhadap alam merupakan prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam secara keseluruhan dan bagian integral dari alam. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia tergantung pada alam, tetapi karena secara ontologis manusia adalah bagian integral dari alam. Dari perspektif teori mengenai hak asasi alam, manusia sebagai pelaku moral (*moral agen*) berkewajiban menghargai kehidupan alam, kehidupan semua ciptaan di dalamnya. Manusia harus merawat, menjaga, melindungi dan melestarikan alam beserta seluruh isinya.

Kedua, Prinsip tanggung jawab. Berkaitan dengan prinsip hormat, manusia harus bertanggung jawab terhadap alam, baik selaku individu maupun secara kolektif. Setiap individu maupun kolektif bersama-sama dituntut dan terpanggil untuk memelihara alam semesta. Tanggung jawab ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan dan tindakan nyata untuk menjaga alam semesta dengan

seluruh isinya. Tanggung jawab ini tidak sekedar untuk kepentingan manusia, melainkan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Ketiga, Solidaritas kosmis. Prinsip ini muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian integral dari alam semesta. Lebih dari pada itu, manusia mempunyai kedudukan yang sederajat dengan alam semesta dan ciptaan lainnya, sehingga perasaan solidaritas atau sepenanggungan menjadi bagian kehidupan setiap ciptaan termasuk manusia di dalam alam semesta. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider atau sepenanggungan dengan alam semesta dan sesama ciptaan. Prinsip ini mendorong manusia untuk menyelamatkan lingkungan dan semua kehidupan alam ini. Solidaritas kosmis mencegah manusia untuk bertindak merusak dan mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya, sama seperti manusia tidak merusak rumah tangganya sendiri. Solidaritas kosmis berfungsi sebagai pengendali moral (semacam tabu dalam masyarakat tradisional), agar selalu tercipta harmonisasi dalam alam semesta. Prinsip ini membuat manusia akan mengambil sikap pro pada alam dan pro lingkungan.

Keempat, Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Prinsip ini sangat ditekankan oleh pengikut ekofeminis. Prinsip ini menekankan kesetaraan komunitas ekologis yang menggugah manusia untuk mencintai, menyayangi alam tanpa diskriminasi. Prinsip ini tidak didasari pada kepentingan pribadi atau kepentingan manusia, tetapi juga demi kepentingan alam semesta.

Kelima, Prinsip tidak merusak. Manusia tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan atau mengancam eksistensi makhluk hidup lain dalam alam semesta ini. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia hanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang paling vital kewajiban dan tanggung jawab moral yang bisa dilakukan dalam hal ini adalah melakukan tindakan merawat, melindungi, menjaga dan melestarikan alam. Sebaliknya, tindakan merugikan alam semesta, seperti membuang limbah yang merusak ekosistem, memusnahkan spesies tertentu dan sebagainya bertentangan dengan prinsip ini.

Keenam, Prinsip keadilan. Prinsip ini terutama berbicara tentang akses yang sama dari semua anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan pelestariannya. Prinsip ini mencakup bahwa semua kelompok dan anggota masyarakat harus secara proporsional menanggung beban yang disebabkan oleh kerusakan alam semesta. Kelompok yang memperoleh manfaat yang lebih besar dari alam, misalnya kelompok yang memperoleh HPH, harus mempunyai beban tanggung jawab yang lebih besar dalam upaya pemulihan, pelestarian dan perawatan alam.

Ketujuh, Prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam semesta. Prinsip ini lebih menekankan nilai, kualitas, cara hidup yang baik, bukan rekayasa, bukan kerakusan dan sebagainya. Yang terpenting adalah mutu kehidupan yang baik. Alam tidak boleh dijadikan obyek untuk dieksploitasi demi kepuasan hati manusia. Ini berarti pola konsumsi dan produksi manusia moderen harus dibatasi. Harus ada

batas-batas yang bisa ditolerir oleh alam. Memang kita tidak mempunyai kriteria dalam hal itu, karena masalah ini berkaitan dengan gaya hidup dan budaya tertentu. Selama gaya hidup yang materialistis, konsumtif dan eksploitatif diterapkan manusia, dapat dipastikan akan sulit untuk menyelamatkan alam semesta.

Kedelapan, Prinsip demokrasi. Prinsip ini terkait dengan hakikat alam yang selalu beraneka ragam. Prinsip demokrasi sangat relevan dalam pengambilan kebijakan di bidang lingkungan hidup. Prinsip ini memberikan kebebasan setiap orang atau kelompok masyarakat untuk memperjuangkan kepentingan lingkungan hidup, berpartisipasi dalam menentukan kebijakan di bidang lingkungan hidup dan mempunyai hak mendapatkan informasi yang transparan di bidang lingkungan hidup.

Kesembilan, Prinsip integrasi moral. Prinsip ini terutama ditujukan kepada pejabat publik agar memiliki perilaku dan moral terhormat sehingga dapat dijadikan contoh bagi publik. Jika pejabat publik tidak memiliki integritas moral terhadap alam atau lingkungan hidup dan ciptaan lain, maka bisa ditebak bagaimana nasib alam dan ciptaan lain dalam hubungan dengan kebijakan yang diambilnya.

Dari prinsip-prinsip etis di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis secara keseluruhan dan utuh.¹¹² Dengan demikian, komunitas moral tidak dibatasi hanya untuk manusia saja, tetapi berlaku untuk semua komunitas ekologis. Memang hanya manusia yang menjadi pelaku moral (*moral agents*), tetapi

ⁿ²*Ibid*, 25.

seluruh alam harus dipandang sebagai subyek moral (*moral subjects*). Dan sebagai pusat eko teologi kontekstual di Gepsultra adalah Allah sendiri (Teosentris).